

BAB III

AKAD KERJA SAMA DAN NISBAH BAGI HASIL ANTARA PEMILIK MODAL DENGAN PEMILIK PERAHU DI DESA PENGAMBENGAN

A. Sekilas tentang Kabupaten Jembrana dan Desa Pengambengan

Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah Laut kurang lebih 604,24 Km² merupakan penghasil ikan laut terbesar di Provinsi Bali, pantai yang terbentang di bagian selatan Kabupaten Jembrana mulai dari Desa Pengeragoan sampai ke wilayah paling barat Kabupaten Jembrana yaitu Gilimanuk. Penduduk yang menetap di sepanjang pantai ini mengandalkan mata pencaharian sebagai Nelayan, baik tradisional atau semi modern. Untuk lebih jelasnya sedikit peneliti terangkan beberapa poin penting yang berhubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.¹

a. Bila dilihat dari segi potensi bahari:

- Jembrana memiliki perairan laut seluas ± 604,24Km²
- Potensi lestari Sumber Daya Perikanan Laut diperairan Bali Barat 56.947 ton per tahun
- Komoditas hasil tangkapan: Lemuru, Tongkol, Layang, Lobster, Cumi, Kerapu dan jenis ikan lainnya
- Armada Penangkapan
 - 1) Perahu Kapal Motor
 - 2) Jukung Motor Tempel

¹ <http://www.jembranakab.go.id/perikanan/dan/kelautan> diakses (11 Januari 2014).

3) Jukung Tanpa Motor

b. Daerah Penghasil Ikan Tangkapan di Jembrana:2

1) Kecamatan Negara

- Desa Pengambengan
- Desa Banyu Biru
- Desa Tegal Badeng
- Desa Yeh Kuning
- Desa Cupel

2) Kecamatan Jembrana

- Desa Air Kuning
- Desa Perancak

3) Kecamatan Pekutatan

- Desa Medewi
- Desa Pulukan
- Desa Pekutatan

4) Kecamatan Mendoyo

- Desa Yeh Sumbul

5) Kecamatan Melaya

- Desa Candikusuma
- Kelurahan Gilimanuk

Maka tak heran bila Kabupaten Jembrana menjadi daerah perikanan terbesar di pulau Bali, tak lepas dari itu salah satu desa nelayan menjadi

² *Ibid*, (11 Januari 2013).

pokus perhatian peneliti yang merupakan pusat dari segala aktifitas perikanan di Kabupaten Jembrana.

Desa Pengambengan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Desa Pengambengan terletak sekitar 7 km ke arah selatan Kecamatan Negara. Meskipun jarak antara desa ke kabupaten kota relatif cukup jauh, tetapi sarana dan prasarana transportasi keluar masuk desa terbilang cukup memadai.

Luas wilayah Desa Pengambengan adalah 3.565,0 Ha/M² yang terdiri dari tanah pemukiman dan pekarangan, persawahan, perkebunan, perikanan dan di dalamnya terdapat berbagai macam prasarana umum lainnya. Adapun desa Pengambengan dikelilingi oleh beberapa desa yang diantaranya adalah sebelah utara terdapat Desa Tegal Bedeng, dan di sebelah timur terdapat Desa Lelateng, sedangkan disebelah barat dan selatan adalah laut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor balai Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, jumlah penduduk di Desa Pengambengan tercatat hingga periode 2012-2013 sebanyak 11.565 Orang, dengan rincian sebagai berikut. Laki-laki 5.853 Orang, dan Perempuan sebanyak 5.712 Orang, terbagi dalam 3.374 Kepala Keluarga (KK), dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 0,308/km.

Mengingat kondisi dan keadaan wilayah Desa Pengambengan yang sebagian besar merupakan daerah pesisir, hal ini tak bisa lepas dari mata pencaharian utama penduduk setempat yakni sebagai nelayan yang

jumlahnya mencapai 2.810 Orang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masyarakat Desa Pengambengan secara sosial memiliki taraf hidup yang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut tidak membedakan adanya *stratifikasi* (pengkelasan) sosial dalam masyarakat yang terlalu mencolok, kondisi ini terjalin karena persatuan dan kesatuan serta persaudaraan dapat terjalin dan terbina dengan baik.

Dari 2.810 nelayan di Desa Pengambengan, terdapat 41 orang yang memiliki usaha perikanan, dan sisanya sebagai buruh nelayan yang bekerja kepada pemilik usaha perikanan.

B. Karakteristik Masyarakat Nelayan

1. Kehidupan Nelayan

Bermata pencaharian sebagai nelayan memang sudah menjadi pekerjaan pokok bagi kebanyakan masyarakat desa pengambengan, tak heran jika desa ini disebut sebagai desa nelayan. Meski demikian dengan luas mencapai 3.565,0 ha/m² tingkat perekonomian masyarakatnya tidak semua bermata pencaharian sebagai nelayan ada juga yang bekerja sebagai petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, peternak, montir, TNI, polri, dan lain sebagainya. Akan tetapi jika menghitung dari jumlah, pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak sebanyak yang digeluti kebanyakan dari masyarakat Desa Pengambengan yakni sebagai nelayan, baik itu sebagai nelayan tradisional ataupun yang modern.

Penghasilan sebagai nelayan tidaklah menentu terkadang mereka memperoleh hasil tangkapan yang melimpah dan tak jarang mereka hanya terdiam dirumah karena tidak adanya ikan yang menyebabkan mereka libur melaut, tetapi apabila ikan sedang banyak atau lagi musim para nelayan bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak dari hari-hari biasanya, banyak yang menggeluti pekerjaan ini sebab hasil yang mereka dapat setiap harinya dikatakan sudah mencukupi bagi perekonomiannya, sebab paling tidak setiap nelayan sudah mengantongi uang jajan terlebih lagi bila musim ikan atau hasil tangkapan melimpah, sebut saja itu uang sarapan yang dipotong dari beberapa bagiana dari jumlah ikan yang diperoleh setiap kali datang dari melaut.³

Belum lagi yang disebut sebagai *padangan* (uang gajian),⁴ ini merupakan uang hasil bersih tangkapan nelayan sedikitnya selama dua puluh hari sekali yang sudah dikalkulasikan sehingga mendapatkan hasil bersih dan kemudian dibagikan kepada para nelayan dan para pengurus perahu yang ikut bekerja di dalam satu kelompok perahu tersebut dengan bagian yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan ini berlangsung terus menerus selama perahu masih bisa dioperasikan.

Dalam sekali melaut tak jarang para nelayan pulang dengan tangan kosong, tidak adanya ikan akibat cuaca buruk atau angin barat

³ Wawancara dengan Syaiful Bachri, (*Nelayan*), 15 Desember 2013.

⁴ *Padangan* adalah bagi hasil yang didapat oleh para anggota kelompok nelayan selama lima belas hari kerja.

daya yang menyebabkan ikan-ikan beralih ke daerah lain, hal ini berdampak pada pendapatan mereka yang akhirnya tidak menentu pula. Ini berdampak pada perekonomian keluarga-keluarga mereka yang pada akhirnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁵

Pada waktu-waktu tertentu, para nelayan memang harus libur melaut selain ketergantungan terhadap cuaca, bulan juga sangat menentukan terhadap ada tidaknya ikan. Tak jarang nelayan libur melaut sampai berbulan-bulan bahkan sampai dua tahun lamanya, seperti yang terjadi beberapa tahun terakhir 2011-2012 para nelayan tidak melaut hingga dalam waktu dua tahun lamanya yang menyebabkan lumpuhnya aktifitas perikanan di Kabupaten Jembrana secara keseluruhan dalam bidang perikanan.⁶

2. Mekanisme Penanaman Modal

Di dalam sebuah kerja sama sudah barang tentu ada pemilik modal dan pengelola atau pengusaha, atau dua orang yang menggabungkan uangnya untuk bekerja sama dalam suatu usaha, ini yang disebut musyarakah (*perkongsian*). Perkongsian dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menjalankan suatu usaha dan nantinya keuntungan akan dibagi sesuai dengan seberapa besar modal yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak.

Begitu pula perkongsian yang terjadi di Desa Pengambangan, ini sudah berlangsung sejak lama dan sampai sekarang masih berjalan.

⁵ Wawancara dengan Ahmad Daeng, (*Nelayan*), 25 Desember 2013.

⁶ Wawancara dengan Bapak Suwari, (*Nelayan*), 16 Desember 2013.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah perkongsian yang dilakukan di dalam usaha perikanan, kerja sama yang dilakukan oleh pemilik modal dengan pemilik perahu merupakan hal yang sudah biasa terjadi disana, menanamkan uang modal ke pemilik perahu sudah biasa dilakukan oleh sebagian besar pemborong, tujuannya jelas untuk mendapat bagian ikan tangkapan yang diperoleh dari perahu borongannya.

Banyak hal yang melatar belakangi seorang itu lebih memilih menjadi seorang pemborong dari pada sebagai nelayan, salah satunya dengan menjadi pemborong mereka tidak lagi bersusah-susah ikut melaut bersama perahu untuk pergi mencari ikan, cukup dengan menunggu keesokan harinya untuk melihat hasil tangkapan para nelayan dan tinggal membeli ikan lalu menjual kembali ikan-ikan tersebut ditempat pelelangan ikan yang ada. Meski demikian peranan mereka tidak semata-mata berjalan mulus, terkadang perahu yang mereka borong tersebut kosong dan hanya membawa sedikit ikan saja.⁷

Perlu diketahui ikan-ikan yang nantinya akan diborong oleh pemborong hanyalah ikan yang berada di perahu jaring, sebab dalam satu kelompok nelayan setiap kali melaut mereka berangkat dengan menggunakan sepasang perahu, ada yang disebut *perahu scleret*⁸ dan ada

⁷ Wawancara dengan Bapak Fathul Alim, (*Pemborong pada perahu haikal*), 21 November 2013.

⁸ *Perahu scleret* adalah perahu yang memang diperuntukan sebagai tempat khusus ikan hasil tangkapan yang nantinya akan langsung dikirim ke pabrik pengolahan, dan hasil penjualannya tercatat di dalam buku besar.

juga yang disebut *perahu jaring*.⁹ Jika ada hasil tangkapan yang berlebih, maka perahu jaring pun menjadi alternatif lain sebagai tempat ikan, ikan-ikan yang lebih inilah yang nantinya akan diberikan kepada para pemborong.¹⁰ Jika perahu jaring kosong maka jatah ikan untuk pemborong pun juga tidak ada. jika ikan tangkapan di perahu seleret ada, itupun tidak boleh diapa-apakan lagi karena ikan-ikan tersebut akan langsung ditimbang dan itu merupakan sudah menjadi milik pengurus perahu dan nantinya akan dibawa ke pabrik.¹¹

Dengan demikian para pemborong tidak mendapatkan hasil pada hari itu dan menunggu lagi keesokan harinya. Dalam hal ini mereka menganggap itu sudah biasa. sebab, bila hasil ikan melimpah penghasilan mereka pun juga bertambah. Maka tak heran jika mereka menganggap ini hal yang biasa terjadi.

Tidak mudah untuk menjadi seorang pemborong, banyak persyaratan yang harus dipenuhi dari mulai membayar sejumlah uang sebut saja itu sebagai uang pengikat kerja sama. Awal mula terjadinya ikatan kerja sama ini bermula pada setiap adanya perahu baru yang akan atau sudah selesai dibuat oleh pemilik perahu disuatu tempat, maka dengan sendirinya para pemborong akan segera mendatangi pemilik perahu untuk menawarkan kerja sama dan nantinya tinggal keputusan

⁹*Perahu jaring* adalah perahu yang khusus untuk membawa jaring tangkap ikan dan tidak diprioritaskan sebagai tempat ikan tangkapan.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sufyan Hadi, (*Pengawas pada Perahu Haikal*), 30 oktober 2013.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Fathul Alim, (*Pemborong pada Perahu Haikal*), 21 November 2013.

pemilik perahulah yang menentukan pemborong mana yang dipakai sebagai pembrong diperahu miliknya.¹²

Adapun jumlah nominal yang ditentukan dalam ikatan kerja sama tersebut biasanya berupa barang atau jumlah modal yang dikeluarkan besarannya sekitar seharga barang, semisal uang yang ditetapkan oleh pemilik perahu seharga mesin perahu, maka jumlah nominal yang akan dikeluarkan adalah seharga mesin perahu. Kerja sama ini akan terus berjalan selama perahu masih beroperasi, dan selama itu pula pemborong tersebut bisa bekerja sama dan mendapatkan hasil dari perahu tersebut.¹³

Sebagai pemborong, mereka tidak serta merta hanya menunggu ikan dan lalu mengambil jika ada bagian, akan tetapi banyak kewajiban-kewajiban yang nantinya akan dibebankan ke pemborong, apabila ada jaring nelayan yang rusak atau sobek otomatis nantinya akan ada *ayum-ayum* (perbaikan jaring)¹⁴, jaring yang rusak akibat hantaman gerombolan ikan pada saat penangkapan, ini juga banyak memerlukan biaya untuk perbaikannya. maka semua kebutuhan nelayan selama perbaikan jaring ditanggung oleh pemborong, dari makanan dan rokok pekerja ayum-ayum. Sedangkan untuk kebutuhan lainnya yang menyangkut keperluan jaring maka itu sudah menjadi tanggungan

¹² Wawancara dengan Bapak Subhan, (*Pemilik Perahu Haikal*), 27 November 2013.

¹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sufyan Hadi, (*Pengawas pada Perahu Haikal*), 30 oktober 2013.

¹⁴ *Ayum-ayum* adalah sebutan yang digunakan oleh para nelayan dalam hal memperbaiki jaring tangkap yang sobek atau pecah, ini biasanya dilakukan setelah habis padangan dan pada saat terang bulan. Karena pada saat-saat itu para nelayan libur melaut dan memeriksa kembali perlengkapan-perengkapan melaut yang kurang atau rusak.

pemilik perahu. Hal ini terlihat sangat memberatkan pihak pemborong, dengan hasil yang tidak menentu akan tetapi kewajiban tetap berlaku dan mereka menganggap itu sudah biasa dan sudah menjadi konsekuensi menjadi seorang pemborong bila mana ada perbaikan jaring.¹⁵

Untuk lebih jelasnya tentang akad kerja sama dan nisbah bagi hasil antara pemilik modal dengan pemilik perahu ini akan peneliti terangkan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

3. Konsep bagi Hasil Usaha Perikanan

Pada prakteknya pembagian hasil pada suatu kelompok nelayan memang sudah ditentukan bagian-bagiannya semenjak kelompok ini mulai dibentuk, adapun bagian bagian yang didapat oleh para anggotanya sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya selama bekerja bersama perahu tersebut. Adapun bagian bagiannya dimulai dari setengah bagi 50%-50%. Ini merupakan bagian dari hasil nelayan selama satu periode atau satu bulan kerja.

Adapun pembagiannya, 50% untuk pemilik perahu dan 50% untuk anak buah kapal. Dari pembagian 50% untuk anak buah kapal, Di pecah lagi menjadi beberapa bagian-bagian yang sering disebut *kupon*¹⁶. Antara lain mendapatkan 1 kupon, 2 kupon, 3 kupon dan seterusnya. Sesuai pekerjaan yang mereka lakukan selama satu periode tersebut.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Fathul Alim, (*Pemborong pada perahu haikal*), 21 November 2013.

¹⁶ *Kupon* istilah yang digunakan dalam pembagian hasil usaha pada nelayan.

Contoh:

Dalam satu bulan kerja, perahu Sahab memperoleh keuntungan sebesar Rp. 180.000.000,00. Adapun yang akan mendapatkan bagi hasil sebagai berikut:

1. 50% untuk pemilik perahu
2. 50% untuk ABK (anak buah kapal)

Bagian-bagian ABK antara lain:

a. Perahu jaring.

- 1) Tukang panggung/mandor kapal 3 kupon.
- 2) Tukang kiter atau juru mudi 2 orang, 2 kupon.
- 3) Tukang mesin atau juru mesin 4 orang, 4 kupon.
- 4) Tukang timah 5 orang, 5 kupon.
- 5) Tukang pelampung 2 orang, 2 kupon.
- 6) Anak buah kapal atau buruh kerja 20 orang, 20 kupon.

b. Perahu seleret 12 orang, 12 kupon.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

1. $P = \text{Hasil} : \text{Bagian}$

$$P = 180.000.000,00 : 2$$

$$P = 90.000.000,00$$

Pemilik, Rp. 90.000.000,00

2. $\text{ABK} = \text{Sisa} : \text{Jumlah ABK}$

$$\text{ABK} = 90.000.000,00 : 46$$

$$\text{ABK} = 1.956.52174$$

ABK, Rp. 1.957.000,00

Dari perhitungan di atas, dapat kita lihat hasilnya sebagai berikut:

a. Perahu Jaring

- Tukang panggung/mandor kapal 3 kupon.

$$1.957.000,00 \times 3 = 5.871.000,00$$

- Tukang kiter atau juru mudi 2 orang, 2 kupon.

$$1.957.000,00 \times 2 = 3.914.000,00$$

- Tukang mesin atau juru mesin 4 orang, 4 kupon.

$$1.957.000,00 \times 4 = 7.828.000,00$$

- Tukang timah 5 orang, 5 kupon.

$$1.957.000,00 \times 5 = 9.785.000,00$$

- Tukang pelampung 2 orang, 2 kupon.

$$1.957.000,00 \times 2 = 3.914.000,00$$

- Anak buah kapal atau buruh kerja 20 Orang, 20 kupon.

$$1.957.000,00 \times 20 = 39.140.000,00$$

b. Perahu Seleret

c. 12 Orang

$$1.957.000,00 \times 12 = 23.484.000,00$$

C. Struktur Kepengurusan Usaha Perikanan di Desa Pengambangan

Lebih jelasnya untuk menambah pemahaman pembaca terhadap objek penelitian yang dibahas oleh peneliti, sedikit akan peneliti terangkan gambaran umum tentang kegiatan usaha nelayan beserta pekerjaan dan

tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing anak buah kapal ABK sebagai berikut:

1. Perahu Jaring

a. Tukang Panggung

- Tugas
 - Bertanggung jawab terhadap perahu beserta isinya.
 - Bertanggung jawab terhadap hasil tangkapan,
 - serta pengkondisian anak buah kapal.
- Bagian hasil usaha
 - 3 kupon

b. Tukang *Kiter* atau Juru Mudi

1. Tugas

- Mengendalikan perahu sesuai dengan arahan tukang panggung.
- Mengawasi anak buah kapal atau buruh kerja.

2. Bagi hasil usaha

- 2 kupon

c. Tukang mesin atau juru mesin.

- Tugas
 - Menjaga ritme mesin pada saat melaut
 - Memelihara keschata mesin
 - Bertanggung jawab atas segala yang berhubungan dengan mesin

- Bagi hasil usaha
 - 1 kupon
- d. Tukang Timah
 - Tugas
 - Menjaga turunnya jaring tangkap khususnya pada bagian timah agar tidak menggumpal dan terbelit.
 - Bagi hasil usaha
 - 1 kupon
- e. Tukang Pelampung
 - Tugas
 - Menjaga turunnya jaring tangkap khususnya pada bagian pelampung agar tidak menggumpal dan terbelit.
 - Bagi hasil usaha
 - 1 kupon
- f. Anak Buah Kapal atau Buruh Kerja
 - Tugas
 - Menjalankan apa yang diperintah oleh tukang panggung seperti, menurunkan jaring ke air (*tauran*)¹⁷, mengangkat jaring, dan menaikkan ikan hasil tangkapan ke perahu.
 - Serta memperbaiki jaring atau sering disebut dengan *ayum-ayum*.

¹⁷ *Tauran* merupakan istilah yang digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan.

- Bagi hasil usaha
 - 1 kupon

2. Perahu *Seleret*

Biasanya dalam sebuah perahu seleret beranggotakan 12 orang, dan memiliki tugas yang sama secara bergantian.

- Menaikan ikan hasil tangkapan ke perahu.
- Menjaga kesegaran ikan tangkapan selama melaut.

Bagi hasil usaha

12 kupon atau 1 kupon satu orang

3. Pemborong

Untuk bagian yang didapat oleh pemborong adalah ikan yang sudah dijatah khusus di perahu jaring. Bagian pemborong ini merupakan jatah tidak tetap dan sewaktu-waktu bisa berubah tergantung hasil tangkapan.